

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Konsumsi

1. Pengertian Perilaku Konsumsi

Pada ilmu ekonomi konsumsi memiliki arti yaitu pemenuhan kebutuhan hidup seseorang dalam menggunakan barang. Pengertian konsumsi menurut bahasa yaitu menggunakan barang dalam keseharian. Definisi konsumsi yang lain yaitu pemenuhan kebutuhan hidup manusia dengan menggunakan barang dan jasa (*the use of goods and services in the satisfaction of human wants*).¹ Chaney berpendapat, bahwa konsumsi yaitu sekumpulan aktivitas seseorang maupun kelompok dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Menurut Gossen, pengertian konsumsi yaitu pemenuhan kebutuhan hidup individu maupun kolektif yang harus dipenuhi sebagai ukuran agar memperoleh rasa puas dalam dirinya. Sedangkan Weber berpendapat bahwa konsumsi yaitu dalam bentuk menggunakan barang secara simbolis setiap individu memiliki rasa yang mengikat kelompok untuk saling bersaing.² Sikap adalah seperangkat manifestasi biologis individu dalam interaksi dengan lingkungan, dari sikap yang paling terlihat, dari apa yang kita dengar hingga apa yang tidak kita dengar. Oleh karena itu, perilaku konsumsi adalah tindakan yang terlibat langsung dalam memperoleh,

¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996 M), 147.

² <http://www.indonesiastudents.com/pengertian-konsumsi-menurut-para-ahli/>, Di akses pada tanggal 27 September 2017

mengonsumsi, dan menghabiskan suatu produk atau jasa, termasuk proses kebutuhan yang mendahului dan mengikuti tindakan tersebut.³

2. Tujuan Perilaku Konsumsi

Tujuan perilaku konsumsi yaitu agar konsumen muslim lebih mempertimbangkan *mashlahah* daripada kegunaannya. Pencapaian *mashlahah* merupakan tujuan dari syar'at Islam (*maqashid syariah*), yang tentu juga harus menjadi tujuan kegiatan konsumsi.⁴

a. *Mashlahah* dalam Konsumsi

Menurut Imam Shatibi dalam buku Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, *mashlahah* adalah sifat atau keterampilan barang dan jasa yang menunjang unsur dasar dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Terdapat lima elemen dasar, yaitu kehidupan atau jiwa (*al-nafs*), harta benda (*al-mal*), keyakinan (*al-din*), intelektual (*al-aql*), dan keturunan (*al-nasl*). Seluruh barang dan jasa yang menunjang tercapainya kelima elemen tersebut disebut *mashlahah*.⁵ Konsumen memiliki kecenderungan dalam melakukan pemilihan barang dan jasa yang memberikan *mashlahah* paling banyak. Setiap pelaku ekonomi berkeinginan dalam meningkatkan *mashlahah* yang didapatkannya. Keyakinan bahwa ada kehidupan dan pembalasan yang adil di akhirat

³ Leon G Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour, Perilaku Konsumen*, (Kelompok Gramedia, 2004). Ed Ke-7, 6.

⁴ P3EI Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 128.

⁵ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif : Ekonomi Islam* (Jakarta : Prenada Media Grup, 2006), 62.

serta informasi yang berasal dari Allah adalah sempurna akan memiliki pengaruh yang signifikan pada aktivitas konsumsi.⁶

b. Hukum Utilitas dan *Mashlahah*

Mengonsumsi secara terus menerus dan berurutan suatu barang atau jasa menjadikan menurunnya nilai tambah kepuasan yang diperoleh, hal ini terjadi kejenuhan yang dirasakan masyarakat dan menyebabkan rasa kurang bahagia dalam dirinya. Berdasarkan hukum kuantitas kelangkaan barang, jika tingkat konsumsi rendah, maka barang memiliki nilai tinggi dan sebaliknya. Secara umum berlaku dalam teori ekonomi konvensional pada hukum utilitas marginal, terdapat sebagian pengecualian, yaitu ketergantungan (*addicted*) konsumen dalam menggunakan barang. Tidak selamanya hukum mengenai penurunan utilitas marginal berlaku pada *mashlahah*. *Mashlahah* konsumsi tidak sepenuhnya didengar secara langsung, terutama *mashlahah* atau berkah akhirat. Adapun *mashlahah* dunia, manfaatnya sudah terasa setelah dikonsumsi. Dari segi keberkahan, semakin bertambahnya frekuensi kegiatan maka tidak akan berkurang keberkahannya karena pahala yang diberikan untuk ibadah tidak pernah berkurang. Hal ini karena tingkat kebutuhan manusia di dunia terbatas, sehingga bila konsumsi berlebihan maka akan terjadi penurunan *mashlahah* duniawi. Dengan demikian, kehadiran *mashlahah* akan

⁶ P3EI Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 129.

memberikan “warna” dari aktivitas yang dilaksanakan oleh konsumen Mukmin.⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi

a. Pendapatan

Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula jumlah konsumsinya.

b. Harga barang dan jasa

Harga suatu barang naik, maka akan terjadi penurunan terhadap permintaan barang. Namun, jika harga barang turun, maka akan terjadi peningkatan terhadap suatu barang kecuali barang kebutuhan pokok.

c. Kebiasaan konsumen

Perilaku konsumtif individu yang mempengaruhi kebiasaan pengeluaran berlebihan yang tidak perlu akan meningkatkan gejala konsumsi di masyarakat.

d. Adat istiadat

Dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang merupakan kebiasaan penduduk suatu daerah, akan diperlukan barang-barang tertentu yang mungkin tidak sama di setiap daerah.

e. Barang substitusi

Setiap konsumen akan beralih ke barang substitusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya jika harga suatu barang mengalami kenaikan.

f. Selera konsumen

⁷ P3EI Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 146-147.

Selera akan memberikan pengaruh tingkat konsumsi seseorang, karena setiap konsumen memiliki selera yang berbeda satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸

B. Sosiologi Ekonomi Islam

1. Pengertian Sosiologi Ekonomi Islam

Sosiologi adalah studi sistematis tentang interaksi sosial manusia yang berfokus pada hubungan dan pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola itu tumbuh dan berkembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan bagaimana mereka berubah.⁹

Ekonomi adalah kata terapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*. Sedangkan kata *economy* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelola rumah tangga adalah upaya pengambilan keputusan dan pelaksanaannya dalam kaitannya dengan pembagian sumber daya kekuasaan rumah tangga yang terbatas di antara para anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, upaya, dan keinginan setiap orang. Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dalam dua cara. Pertama, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai studi yang mempelajari hubungan antara masyarakat di mana interaksi sosial dan ekonomi terjadi.

Pada hal ini, dapat dilihat bahwa perekonomian dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat dan juga sebaliknya. Adanya

⁸ [http://www.sribel.com/doc/teori konsumsi](http://www.sribel.com/doc/teori_konsumsi), 21 maret 2009, diakses tanggal 23 maret 2012.

⁹ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosilogi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 2-5.

pemahaman masyarakat mengenai konsep tersebut, dilakukan pengkajian terhadap sosiologi ekonomi terhadap masyarakat yang berinteraksi sosial, yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, seperti kegiatan produksi, bagaimana cara melakukan produksinya dan di mana cara produksinya, dan biasanya berasal dari budaya, termasuk hukum dan agama. Sebagai contoh, dalam Islam individu diperbolehkan memelihara kambing karena kambing tergolong makanan halal.

Kedua, pengertian sosiologi ekonomi adalah pendekatan sosiologis yang berlaku pada fenomena ekonomi. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua hal, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi yang perlu dijelaskan. Pendekatan sosiologis dipahami sebagai konsep, variabel, dan teori serta metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami realitas sosial, termasuk kompleksitas kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi, distribusi dan lain-lain. Sedangkan pengertian fenomena ekonomi adalah bagaimana individu atau masyarakat memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa.¹⁰

Kuntowijoyo mengatakan bahwa ilmu sosial yang termasuk sosiologi disebut ilmu profetik, yaitu ilmu yang mengandung nilai-nilai Islam. Kuntowijoyo menilai sah-sah saja menyebutnya sebagai ilmu sosial profetik, pemikiran yang dikemukakan Kuntowijoyo dari analisis (interpretasi) Q.S Ali Imran ayat 110

¹⁰ Ibid., 9-17

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah yang terbaik di antara orang-orang yang dilahirkan untuk umat manusia, melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan dan beriman kepada Allah. Jika ahli kitab beriman, maka lebih baik mereka termasuk orang-orang yang beriman, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik. . ”

Dalam ayat ini terdapat konsep penting, yaitu konsep umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya sejarah dan etika kenabian. Oleh karena itu, ilmu sosial profetik dibangun di atas pilar-pilar. Pertama, amar ma'ruf (emansipasi), kedua, nahi munkar (pembebasan) dan ketiga, tu'manina billah sebagai satu kesatuan..¹¹

2. Konsep Tindakan Ekonomi Dalam Sosiologi Ekonomi Islam

Pada ekonomi konvensional, dalam menjelaskan konsep tindakan atau perilaku ekonomi, ekonomi Islam juga melihat masalah yang sama. Aktor (pelaku, agen, pedagang) mendasarkan tindakan atau perilaku mereka pada prinsip-prinsip rasionalitas dan nilai peluang (*utilitarianisme*). Prinsip-prinsip ini digunakan untuk menjelaskan transaksi atau hubungan ekonomi berdasarkan individualisme, bahwa motivasi manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi didasarkan pada kepentingan individu. Prinsip-prinsip ini digunakan untuk menjelaskan transaksi atau hubungan ekonomi berdasarkan individualisme, bahwa motivasi manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi didasarkan pada kepentingan individu kebebasan ekonomi yang menempatkan kepentingan

¹¹ Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Purworejo: StIEF-IPMAFA, 2016), 17.

individu dan rasionalitas penuh sebagai prinsip dasar ekonomi. Adam Smith memelopori konsep *laissez faire* yang menjelaskan minimnya peran atau intervensi negara dalam sistem ekonomi masyarakat yang pada gilirannya menciptakan individualisme ekonomi dan kebebasan ekonomi yang menempatkan kepentingan individu dan rasionalitas penuh sebagai prinsip fundamental ekonomi..¹²

Konsep fungsi utilitas (tingkat kepuasan) ditentukan oleh prinsip rasionalitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, rasionalitas adalah konsep budaya yang diartikan sebagai perilaku ekonomi berdasarkan perhitungan yang cermat yang bertujuan untuk memprediksi dan mempersiapkan keberhasilan ekonomi. Dalam ekonomi Islam, prinsip rasionalitas telah memperluas spektrum, yaitu melibatkan pertimbangan syariah seperti halal, haram, mashlahah mudharat dalam menentukan sejumlah pilihan.

Dalam istilah Islam, tindakan ekonomi manusia yang melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksi secara sosial disebut ‘amal al iqtishadiy atau al tadabir aliqtishadiyat, yaitu ‘amal (tindakan, tindakan) yang mengandung makna atau nuansa ekonomi atau bahkan motivasi ekonomi. ‘Amal merupakan konsep sosiologis karena dilihat dari citra *hablum min al-nas* (hubungan antar manusia, interaksi sosial) di mana para pelaku mengaktualisasikan nilai, motivasi atau niatnya.

¹² Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Purworejo: StIEF-IPMAFA, 2016), 23-38.

“Amal adalah suatu konsep sosiologis dalam kerangka interaksi sosial (Islam) yang terikat dan terikat oleh” Amal dalam kerangka ketuhanannya. Oleh karena itu, sebagai bentuk ibadah dalam konteks hablun min Allah, ibadah shalat diperintahkan kepada seluruh manusia tidak lain untuk ditujukan agar manusia dalam konteks hablun min al-nas dapat mencegah dan menjaga diri dari tindakan yang di luar batas keadilan. Dengan demikian tindakan ekonomi (‘amal al-iqtishady) dalam perspektif sosiologi (yang sarat nilai, Islami) merupakan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran yang bercorak ilahiyyat (keimanan) dan insaniyyat (manusiawi) sekaligus. Kedua bentuk kesadaran aktif yang melatari dan membentuk motif dari tindakan ekonomi aktor.¹³

3. Etika Sosiologi Ekonomi dalam Islam

Hidup bermasyarakat ketika berinteraksi harus memiliki etika sehingga interaksi itu tetap kondusif, harmonis, dan tidak terputus. Islam menjelaskan beberapa etika antara lain:

- a. Dilarang memfitnah diri sendiri. Tindakan pencemaran nama baik dalam ajaran Islam dilarang karena tidak sesuai dengan kenyataan. Hidup bermasyarakat terdapat berbagai bentuk pencemaran nama baik, yakni pencemaran nama baik harta benda, anak, keluarga dan kedudukan sosial. Pencemaran nama baik secara sosial dapat menyebabkan kebencian, permusuhan, dendam dan putusnya persahabatan sehingga dapat merugikan orang lain. Pada bidang

¹³ Ibid., 28-38.

ekonomi, biasanya muncul fitnah yang berkaitan dengan saingan dalam bisnis. Hal seperti ini mengakibatkan lawan bisnis mengalami kerugian.

- b. Dilarang menghujat atau menghina umat Islam lainnya. Dalam kehidupan sosial saat ini, perilaku ini cukup mudah ditemukan. Tanpa alasan yang jelas orang dihina, dikutuk dan orang mudah tersinggung. Pada akhirnya, mereka menghancurkan persaudaraan Islam.
- c. Dilarang berpikiran buruk terhadap orang lain (*suudzan*). Dalam kategori akhlak *al-mazmumah* (akhlak tercela) yaitu sifat buruk. Hal tersebut tidak diperbolehkan dalam Islam.
- d. Adil dan jujur. Hidup di lingkungan tidak boleh bohong dan bersikap tidak adil karena dapat menimbulkan kerugian pada individu, keluarga, masyarakat dan negara. Seorang pemimpin harus memiliki sikap yang baik terutama jujur dalam tindakannya. Hal tersebut akan menjadi teladan masyarakat dan pemimpin tersebut akan disenangi. Namun, jika pemimpin memiliki sikap yang tidak baik maka tidak akan dihargai oleh masyarakat.
- e. Rendah hati (*tawaduk*). Dalam interaksi sosial, rendah hati merupakan salah satu sikap yang melekat dan tidak diperbolehkan dengan kesombongan karena harkat, kedudukan, dan status sosialnya.
- f. Karakter yang mulia. Bustanuddin Agus mengatakan, dalam pergaulan internasional seseorang yang berakhlak mulia akan membawa bangsa menjadi baik dan disegani. Sedangkan bangsa akan

tidak dihormati dan akan mengalami kehancuran jika masyarakat dan bangsa tidak memiliki akhlak yang mulia. Mengenai masalah akhlak, Asmaran berpendapat bahwa berakhlak mulia adalah asas kebahagiaan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia, baik secara pribadi maupun dengan lingkungannya..¹⁴

4. Hubungan Ekonomi dan Masyarakat Menurut Sosiologi Ekonomi Islam

Studi ekonomi berfokus pada pertukaran ekonomi, pasar dan ekonomi. Sementara masyarakat dilihat sebagai "sesuatu di luar", itu dilihat sebagai sesuatu yang sudah ada. Sosiologi, di sisi lain, menganggap ekonomi sebagai bagian integral dari masyarakat. melihat realitas dengan membuat *ceteris paribus* terhadap faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi suatu realitas sosial. Namun di sisi lain, sosiolog terbiasa melihat realitas secara holistik, melihat fakta yang saling terkait antara berbagai faktor. Dengan demikian, sosiologi ekonomi selalu memperhatikan:

- a. Analisis sosiologis proses ekonomi, misalnya proses pembentukan harga antar pelaku ekonomi, terbentuk sebuah rasa percaya dalam suatu tindakan ekonomi, atau adanya proses perselisihan dalam kegiatan ekonomi.
- b. Analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi masyarakat lainnya, seperti hubungan antara ekonomi dan agama, stratifikasi sosial, pendidikan, politik atau demokrasi.

¹⁴ Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan: IAIN Press, 2001),79.

- c. Kajian tentang perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks landasan ekonomi masyarakat, misalnya kewirausahaan di kalangan mahasiswa, modal budaya di masyarakat nelayan atau etos kerja di kalangan buruh tambang.¹⁵

Berdasarkan kajian tersebut, ditinjau dari sosiologi ekonomi, yaitu dalam konteks hubungan antara individu dan masyarakat (interaksi sosial), ekonomi sebagai fenomena sosial atau dengan kata lain “tidak dapat dibedakan antara lingkup kegiatan ekonomi dan perilaku sosial”. Sehingga aspek sosial adalah mesin utama manusia untuk mengembangkan kekayaan, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi sosiologi ekonomi, faktor kemiskinan sebagai sebuah masalah sosial yaitu ketidaktahuan (*ignorance*), kelesuan (*apathy*), ketidakjujuran (*dishonesty*) dan ketergantungan (*dependency*). Selanjutnya, keempat faktor memberikan kontribusi pada ketidakmampuan dalam melakukan pemasaran potensi, kelemahan manajemen atau kepemimpinan, buruknya pemerintahan kemiskinan infrastruktur (*poor infrastructure*), kurangnya jaminan hidup terhadap buruh, minimnya pengetahuan, keahlian, dan modal. Masalah-masalah sosial yang memiliki kontribusi dalam menciptakan kemiskinan tersebut merupakan faktor sekunder, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kemiskinan. Sedangkan miskinnya "modal kapital" seseorang merupakan aspek sosial utama yang langsung

¹⁵ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 46-47.

berhubungan sebab akibat dengan kemiskinan. Berikut penjelasan mengenai aspek tersebut:

- 1) Hubungan buruk dengan lingkungan seperti: hubungan buruk antara kekeluargaan etnis, hubungan buruk antara koneksi bisnis, tidak memiliki koneksi dalam hubungan kerja. Ukuran kekayaan dalam ekonomi adalah uang, maka individu akan dilihat dari bagaimana cara ia sukses dalam mendapatkan uang yang halal, atau individu tersebut mampu memiliki hubungan yang baik dengan individu lainnya dimana kepercayaan (*trust*) menjadi modal utama. Faktor utama kesuksesan seseorang dilihat dari tingkat harmoni dan konflik diri dengan lingkungannya.
- 2) Buruknya regularisasi sosial. Hal tersebut menjadikan masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk keluar dari kemiskinan karena sistem ekonomi yang buruk. Sesuai dengan pendapat Ali bin Abu Thalib: “Berkecukupan dalam keterasingan merupakan tanah air sejati, menjadi fakir merupakan suatu keterasingan di tanah air sendiri dan sesungguhnya, manusia yang hidup kekurangan adalah orang asing di tanah airnya sendiri”. Selanjutnya terdapat fenomena sosial ekonomi, yaitu tawar menawar perdagangan dunia dalam bentuk tekanan politik. Tidak adanya aturan yang baik terhadap agenda perdagangan bebas dunia menyebabkan parahnya tingkat kemiskinan, dan membuat penjajah baru dari ekonomi negara kuat terhadap negara lemah. Hal tersebut

menyebabkan adanya fenomena tekanan hutang global (*global debt*), terjadinya kelemahan antara penyesuaian negara berkembang terhadap perkembangan baru, pelarian modal (*capital flight*), dan pasar uang yang tidak stabil.

- 3) Tekanan budaya, yaitu tidak adanya dukungan dari sistem etnis (etnis minoritas) dan adanya diskriminasi kelas sosial serta gender.
 - 4) Kurangnya motivasi masyarakat dalam menghemat uang dan menabung, karena produsen sengaja menciptakan dan mempromosikan budaya seperti gaya hidup konsumtif.
 - 5) Faktor kepercayaan atau agama (gaya hidup sufistik atau biksu) yang memberikan pengajaran bahwa lebih baik hidup dalam kemiskinan. Namun, terdapat juga ajaran agama yang mendukung manusia untuk menabung dan sukses dalam kekayaan.
- b. Faktor utama kemiskinan dalam Islam yaitu perilaku dan sikap yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Manusia harus mampu melakukan pengelolaan dan mengendalikan kekayaan, bukan dibebaskan dan bukan pula di"tiada"kan. Sehingga, mereka mampu memperbaiki sikapnya sebagai makhluk sosial yang baik.
- c. Standar yang cukup tinggi sudah diberikan Islam bahwa individu atau masyarakat bertanggungjawab dalam kemiskinannya.¹⁶

¹⁶ Alimin. "Solusi Dalam Menekan Tingkat Kemiskinan (Suatu Analisa Sosiologi Ekonomi Islam)". Jurnal JURIS Volume 9 No.2, Desember ,2010.

C. Toko Swalayan

1. Pengertian Toko Swalayan

Pengertian toko yaitu tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dengan jumlah penjual lebih dari satu untuk melakukan jual beli barang, biasa disebut dengan toko tradisional, toko modern, pusat perbelanjaan, pertokoan, dan pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.¹⁷ Toko modern yaitu toko yang pengelolaannya dilakukan sendiri yang di dalamnya terdapat aktivitas perdagangan barang, seperti pertokoan, *mall*, *plaza* dan pusat perdagangan.¹⁸

Sedangkan definisi minimarket atau toko swalayan yaitu tempat usaha dalam menyediakan barang-barang eceran kepada konsumen untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan cara mengambil barang sendiri. Toko swalayan adalah perantara pemasar antara produsen dan konsumen yang berkegiatan dalam menjualkan barang eceran dan swalayan memiliki ruangan yang tidak terlalu luas (kurang dari 400 m²) merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum terutama yang tinggal di daerah kota. Hendri Ma'ruf berpendapat, definisi minimarket atau toko swalayan yaitu: "Toko berformat modern di sekitar pemukiman penduduk yang mengungguli warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat".¹⁹

¹⁷ Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung tentang Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional dan Penataan Serta Pengendalian Pasar Modern, (Nomor 6 Tahun 2010), 90.

¹⁸ Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

¹⁹ Hendri Ma'ruf, *Pemasaran Ritel* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 84.

Minimarket harus dikelola secara profesional dan khusus untuk menarik konsumen untuk berbelanja.. Kondisi minimarket yang nyaman, bersih, segar serta tata letak ruangan lebih penting daripada hanya sekedar memberikan harga yang lebih murah. Promosi merupakan upaya dari pengusaha minimarket untuk memberikan daya tarik pada masyarakat. Sedangkan pasar tradisional memiliki definisi yaitu bangunan berupa kios, toko, tenda, dan los serta pengelolaan dilaksanakan oleh swadaya masyarakat, pedagang kecil, menengah, usaha skala kecil oleh koperasi, dan modal kecil. Proses jual beli barang dilakukan secara tawar menawar. Pengelolaannya dilakukan oleh badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, pemerintah daerah, dan swasta, serta kerjasama antara tempat usaha dengan swasta.

Dari segi pengertian sudah pasti mempunyai perbedaan baik dari segi pengelola, hingga mekanisme penjualan yang ditentukan.

2. Jenis-jenis Toko Swalayan

- a. Toko Swalayan cabang adalah minimarket yang menjual berbagai jenis barang secara eceran berdasarkan perjanjian waralaba dan merupakan jejaring usaha berskala nasional dan melaksanakan aktivitas usaha yang penggunaannya dengan sistem pelayanan mandiri.
- b. Toko swalayan waralaba lokal yaitu minimarket jejaring usaha berskala lokal yang menjual berbagai jenis barang secara eceran berdasarkan perjanjian waralaba dengan kegiatannya dalam usaha menggunakan sistem pelayanan mandiri.

- c. Toko swalayan cabang lokal adalah minimarket cabang usaha yang berskala local dengan menjual berbagai jenis barang secara eceran dan menggunakan sistem pelayanan mandiri.
- d. Toko swalayan non waralaba dan non cabang yaitu bukan minimarket waralaba, cabang, waralaba lokal dan lokal.

Pada Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 karakteristik yang dimiliki toko swalayan sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan definisi toko swalayan berarti yaitu tempat menjualkan kebutuhan kebutuhan sembilan bahan pokok dan barang rumah tangga.
- 2) Jual beli dilakukan dengan metode ecer dan konsumen secara mandiri mengambil barang yang ada di swalayan. Setelah selesai barang tersebut dibayarkan di kasir.²⁰

D. Masyarakat Pedesaan

1. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata dengan definisi yang berbeda. Pengertian dari dua kata ini harus diartikan kata perkata. Sebagai contoh, masyarakat memiliki arti golongan besar atau kecil yang memberikan pengaruh antara satu dengan yang lainnya.²¹ Definisi

²⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, dan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, (Nomor 112 Tahun 2007), 3. ([Http://hukum.unsrat.ac.id/pres/perpres_112_2007.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/pres/perpres_112_2007.pdf). diakses pada tanggal 09 Mei 2014).

²¹ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 47.

masyarakat yang lain yaitu sekelompok orang yang melakukan interaksi satu sama lain.²²

Paul H. Landis, seorang sosiolog pedesaan dari Amerika Serikat, berpendapat bahwa definisi desa dengan membuat tiga ordo sesuai dengan objek analisisnya. Untuk keperluan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai lingkungan dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 jiwa, yang didefinisikan sebagai lingkungan di mana penduduknya memelihara hubungan yang erat dan informal di antara sesama warganya, sedangkan untuk keperluan analisis ekonomi desa didefinisikan sebagai lingkungan di mana penduduknya bergantung pada pertanian.²³

Pandangan dari dua kata di atas adalah bahwa masyarakat pedesaan atau desa dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki hubungan yang lebih dalam dan dekat dan cara hidup biasanya dikelompokkan bersama atas dasar kekerabatan. Sebagian besar anggota masyarakat berkembang di bidang pertanian. Masyarakat bersifat homogen, misalnya dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan lainnya. Sehingga, gotong royong identik dengan masyarakat pedesaan yang mengacu pada kerja sama untuk mencapai kepentingan sendiri.

2. Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Karakteristik masyarakat desa hidup dilingkungan masyarakat akan tampak di keseharian mereka. Tiap warga yang ada di masyarakat memiliki rasa yang kuat dan merasa menjadi bagian dari masyarakat itu

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),144.

²³ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999),30.

sendiri dimanapun dia tinggal, mencintai dan merasa siap untuk mengorbankan dirinya setiap saat untuk kebaikan komunitasnya, karena mereka melihat satu sama lain sebagai satu masyarakat yang saling mencintai dan menghormati satu sama lain serta bertanggungjawab atas kebahagiaan dan keselamatan bersama dalam hidup bermasyarakat.

Masyarakat pedesaan memiliki ciri khas antara lain: Pertama, hubungan warga satu dengan lainnya sangat erat. Kedua, cara hidup biasanya dikelompokkan atas dasar kekerabatan. Ketiga, mayoritas masyarakat bergantung dari pertanian. Keempat, bersifat homogen, misalnya dalam hal agama, mata pencaharian, dan adat istiadat.

3. Tipologi Masyarakat Pedesaan

Tipologi tentang masyarakat desa dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

- a. Dari segi kegiatan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
 - 1) Desa pertanian, mayoritas masyarakat terlibat dalam pertanian.
 - 2) Desa industri, pendapatan yang diperoleh masyarakat berkaitan dengan kerajinan desa atau industri kecil.
 - 3) Kampung Nelayan atau Kampung Pesisir yang merupakan pusat kegiatan seluruh anggota masyarakat yang melakukan penangkapan ikan (laut, pantai dan darat).
- b. Segi pola pemukiman
 - 1) *Farm village type*, yaitu suatu desa yang bertempat tinggal di sekitar persawahan dan ladang dan banyak ditemukan di Asia

Tenggara termasuk Indonesia khususnya Jawa. Hubungan sesama individu dalam proses produksi usaha tani telah bersifat komersial karena masuknya teknologi modern dan memiliki pegangan tradisi yang kuat.

- 2) *Nebulous farm village type*, yaitu desa yang didiami sejumlah penduduk dalam satu tempat dan ada pula yang terpecah dengan sawahnya. Jenis ini banyak ditemukan di Asia Tenggara dan Indonesia, terutama di Sulawesi, Maluku, Irian Jaya dan sebagian di Jawa. Di Kalimantan juga ditemukan karena masih ada model pertanian yang berpindah. Tradisi, gotong royong dan kolektivitas sangat kuat di antara anggota masyarakat. Jenis desa terpencil yang merupakan desa yang masyarakatnya tinggal di jalan-jalan yang terhubung dengan pusat perbelanjaan dan selebihnya adalah sawah dan ladangnya. Tipe ini ditemukan terutama di negara-negara Barat, di mana tradisi kurang kuat, individualisme lebih hadir, lebih berorientasi pada perdagangan.
- 3) *Pure isolated farm village type*, yaitu desa-desa tempat tinggal penduduk yang tersebar dengan sawahnya masing-masing. Jenis ini kebanyakan di negara-negara barat. Tradisi lebih lemah, individualisme menonjol dan juga memiliki orientasi pada perdagangan.

b. Dari segi perkembangan masyarakat

- 1) Desa tradisional (pradesa) Jenis ini banyak ditemukan di masyarakat suku terasing, dan seluruh kehidupan mereka termasuk teknologi pertanian, metode perawatan kesehatan, cara memasak makanan, dan lainnya masih sangat bergantung pada lingkungan alam. Ada pekerjaan tertentu yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki tidak bisa, begitu pula sebaliknya
- 2) Desa swadaya, yaitu desa yang memiliki kondisi statis yang relatif tradisional. Komunitas sangat bergantung pada keterampilan dan kapasitas para pemimpinnya. Kehidupan manusia sangat bergantung pada alam yang selama ini tidak dirawat dan dimanfaatkan dengan baik. Struktur kelas dalam masyarakat selalu vertikal dan statis, dan kedudukan masing-masing dinilai berdasarkan keturunan dan luas kepemilikan tanah.
- 3) Desa swakarya (desa peralihan) Keadaan desa sudah dimulai disentuh oleh pembaharuan. Masyarakat sudah tidak tergantung lagi dengan pimpinan. Kaya, jasa dan keterampilan serta luasnya kepemilikan tanah sudah menjadi ukuran kedudukan seseorang. Mobilitas social baik secara vertical maupun horizontal sudah mulai ada.
- 4) Desa swasembada, masyarakatnya maju karena terbiasa dengan mekanisasi pertanian dan teknologi ilmiah. Unsur partisipasi

masyarakat sudah efektif dan norma sosial masih terkait dengan keterampilan dan kompetensinya. Selain itu, sudah ada pengusaha yang berani mengambil risiko dalam berinvestasi..²⁴

²⁴ Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 12.